

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan terdiri dari tiga kategori yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang berada di lingkungan keluarga di rumah yaitu pendidikan dari orang tua terhadap anaknya. Pendidikan formal ialah pendidikan yang diberikan guru disekolah atau lembaga pendidikan. Pendidikan non formal ialah pendidikan yang didapatkan dilingkungan masyarakat.

Berbicara mengenai pendidikan formal, Pondok Pesantren termasuk dalam pendidikan formal. Pondok Pesantren yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki 3 unsur utama yaitu: 1) Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri; 2) Kurikulum pondok pesantren; dan 3) Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti musholla, rumah kyai, dan pondok, serta sebagian madrasah. Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dan keberadaan pesantren sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Keistimewaan pesantren dalam sistem pendidikan nasional dapat kita lihat dari ketentuan dan penjelasan pasal-pasal dalam Undang-undang Sisdiknas sebagai berikut: Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Al-Qur'an menggambarkan bahwa setiap orang yang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia. Akhlak mulia merupakan salah satu kesempurnaan iman tanda tersebut dimanifestasikan dalam perbuatan sehari-hari dalam bentuk perbuatan yang disesuaikan dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah, Al-Qur'an Surah An-Nahl: 90:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

Dari penjelasan ayat diatas memberikan petunjuk dengan jelas bahwa Al-Qur'an sangat memperhatikan masalah pembentukan akhlak, dan menunjukkan macam-macam perbuatan yang termasuk akhlak yang mulia. Karena begitu pentingnya akhlak sebagai tolok ukur kesempurnaan iman, akhlak ini terus menjadi perhatian, karena kita ketahui bahwa misi Nabi Muhammad Saw. Diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini dapat kita lihat pada zaman jahiliah, kondisi akhlak sangat semberawut tidak karuan, mereka melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam. Maka, diutuslah oleh Allah Swt Nabi Muhammad Saw untuk menyempurnakan akhlak manusia.

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Tirta Umbara, 2003), h.6.

Pondok Pesantren mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada santrinya guna membangun dan menumbuh kembangkan keimanan agar senantiasa berakhlak yang baik. Pondok pesantren tempat dimana seorang santri menimba ilmu, pasti diterapkan aturan-aturan yang tertulis dan tidak tertulis dimana aturan-aturan tersebut mengikat pada santri yang berfungsi mengajarkan mereka untuk disiplin, patuh dan taat pada ajaran Islam. Aturan-aturan tersebut menyangkut bagaimana santri beribadah kepada Allah dan juga berkaitan dengan keseharian santri dilingkungan, lingkungan pondok pesantren memiliki kelebihan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap santri. Pola pembinaan 24 jam yang dilakukan dikembangkan pesantren memudahkan pesantren dalam menanamkan akhlak kepada para santri.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga tersebut. Pondok Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pondok pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa dan negara.

Akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam dipondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqquh fiddin* yang mengemban risalah Nabi Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran islam. Pondok Pesantren tidak pernah lepas dari ruang dan waktu yang melingkupinya. Berbagai dinamika telah ditunjukkan olehnya dengan mengikuti *trend* yang pada tempat dan zamannya

walaupun dia enggan untuk karakter asli. Inilah yang mendasari pesantren untuk selalu *fleksibel* dengan tuntutan zamannya. Pola pikir yang demikian, sangat mempengaruhi sistem pendidikan yang ada di sana. Pendidikan yang berlangsung pada pesantren dipolarisasi menjadi pendidikan umum dan madrasah.

Madrasah Ibtidaiyah Plus Pondok Pesantren Ibnu Athaillah Kabupaten Hulu Sungai Selatan merupakan salah satu sekolah Islam yang berdiri pada tahun 2013 hingga sekarang, dibawah pimpinan KH.Muhammad Ridwan Baseri. Sekolah ini lumayan banyak diminati oleh para pelajar. Madrasah Ibtidaiyah pertama yang menerapkan pemondokan. Kurikulum yang digunakan di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Plus Pondok Pesantren Ibnu Athaillah yaitu 70% kurikulum pondok pesantren 30% kurikulum 2013 yang berbasis pada pembelajaran tematik, pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan mengacu pada pondok pesantren yang ada di Raci Jawa Timur yaitu pondok pesantren Darullughah Wadda'wah dibawah pimpinan Ustadz Habib Segaf Baharun, M.Hi.

Adapun letak pembentukan akhlak pada sekolah ini yaitu sistem kurikulum yang digunakan yaitu mengacu pada kurikulum pondok pesantren yang tidak hanya mengajarkan teori melainkan juga praktik langsung bagaimana berakhlak al karimah, kegiatan-kegiatan agama yang dilakukan, peraturan-peraturan yang dibuat serta diterapkannya peraturan tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan mengacu pada pembentukan akhlak santri.

Muhaimin mencoba memberikan alternatif tentang strategi pembinaan akhlak mulia (baik di sekolah maupun pesantren) yang dilakukan, sebagai berikut, yaitu: *Pertama*, pengintegrasian akhlak dengan program sekolah dalam aktivitas

sehari-hari seperti pemberian tauladan (*uswah*) dari guru, kepala sekolah, staf dalam hal membuang sampah, berkata jorok, malas membaca, dan lain sebagainya. Penciptaan kondisi lingkungan yang agamis, jauh dari kesan sekuler seperti budaya salam, slogan sekolah yang nuansa agamis, cara pakaian agamais dan lain-lain. *Kedua*, program rutin yang berkaitan dengan pembelajaran berbingkai agamis seperti berdoa sebelum belajar, membaca surat-surat pendek (al-Qur'an), juga bisa khataman atau sema'an al Qur'an setiap hari-hari tertentu.<sup>2</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak alkarimah dan mempunyai ilmu yang bermanfaat untuk masa depannya bagi keluarga maupun masyarakat, seperti Pondok Pesantren yang berada didesa Kapuh Kec.Simpur Kab.HSS, oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana proses santri dalam pembentukan akhlak al karimah, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: **PEMBENTUKAN AKHLAK ALKARIMAH SANTRI PUTRI MADRASAH IBTIDAIYAH PLUS PONDOK PESANTREN IBNU ATHAILLAH KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN.**

---

<sup>2</sup> Muin Abdul, 2015, *Peran Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Di Era Globalisasi*, vol.14, no.2 Oktober, h.283-284.

## **B. Definisi Istilah**

### 1. Peranan

Peran dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>3</sup> Peran yang dimaksud disini adalah peran dalam membina santri dalam pembentukan akhlak al karimah di Madrasah Ibtidaiyah plus Pondok Pesantren Ibnu Athaillah.

### 2. Pondok Pesantren

Mengutip dari Hasbullah bahwa istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan Pondok Pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari kata bahasa Arab yang berarti horel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Selain itu ia mengutip pengertian pesantren dari Dhofier, pesantren berasal dari kalimat santri dengan tambahan awal pe- dan akhiran -an berarti tempat tinggal para santri.<sup>4</sup>

Pondok Pesantren yang dimaksud adalah pondok pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, yang mana santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru atau yang lebih dikenal dengan sebutan ustadzah dan mempunyai asrama untuk menginap, mempunyai musholla untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan lain-lain. Nama pondok pesantren yang dimaksud adalah Pondok Pesantren Ibnu Athaillah Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

---

<sup>3</sup> Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet.ket-3, h.751.

<sup>4</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenada Media, 2018), h.1.

### 3. Akhlak al karimah

Akhlak al karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*).<sup>5</sup> Jadi akhlak al karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak al karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Akhlak al karimah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlak terhadap Allah Swt dalam beribadah dan Akhlak terhadap manusia.

### 4. Santri

Istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama dipondok pesantren, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang shaleh. Santri yang dimaksud peneliti adalah santri putri yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Plus Pondok Pesantren Ibnu Athaillah.

## C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian berdasarkan judul penelitian diatas adalah:

1. Bagaimana pembentukan akhlak al karimah santri putri Madrasah Ibtidaiyah Plus Pondok Pesantren Ibnu Athaillah Kabupaten Hulu Sungai Selatan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan akhlak al karimah santri putri Madrasah Ibtidaiyah Plus Pondok Pesantren Ibnu Athaillah Kabupaten Hulu Sungai Selatan?

---

<sup>5</sup> Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodelogi Studi Islam*, (Bnadung: Rosda Karya, 2007), h.200.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan akhlak al karimah Santri Putri Madrasah Ibtidaiyah Plus Pondok Pesantren Ibnu Athaillah Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan akhlak alkarimah santri putri Madrasah Ibtidaiyah Plus Pondok Pesantren Ibnu Athaillah Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Alasan peneliti memilih judul ini adalah:

1. Mengingat pentingnya membentuk akhlak al karimah apabila dilakukan sejak dini.
2. Pondok Pesantren lebih mudah dalam membentuk akhlak al karimah karena menggunakan sistem asrama yang menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan keseharian.
3. Madrasah Ibtidaiyah Plus Pondok Pesantren Ibnu Athaillah yang menerapkan kurikulum 70% kurikulum Pondok Pesantren 30% kurikulum pendidikan 2013.



## F. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis mengadakan kajian pustaka terhadap beberapa skripsi yang berhubungan dengan judul pada skripsi penulis maka diperoleh beberapa pustaka sebagai berikut:

1. Hj. Nur Nadia, 2013, jurusan Pendidikan Agama Islam dalam skripsi nya yang berjudul Peranan Guru PAI dalam membentuk Akhlak siswa di SMP Negeri 16 Banjarmasin.<sup>6</sup> Dalam penelitiannya tersebut ia menyimpulkan bahwa peranan Guru PAI dalam membentuk Akhlak siswa di SMP 16 Banjarmasin dilakukan melalui memberikan pengawasan pada saat jam pelajaran berlangsung atau diluar jam pelajaran, memberikan bimbingan keagamaan, keteladanan dengan penanaman tingkah laku disekolah, memberikan nasihat yang baik, memberikan hukuman pada siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan diberi hadiah berupa pujian.
2. Haris Fadillah, 2017, Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam skripsinya yang berjudul Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak al karimah Anak di Komplek Ar-Raudah Rt.06 Kelayan B Banjarmasin.<sup>7</sup> Dalam penelitiannya tersebut ia menyimpulkan bahwa peranan orang tua dalam pembentukan akhlak al karimah anak dalam bentuk: sebagai tokoh teladan, sebagai pembimbing, menambahkan sikap positif anak terhadap agama yang dianutnya, menumbuhkan keterampilan beragama, menanamkan pengetahuan agama.

---

<sup>6</sup> Hj.Nur Nadia, "*Peranan Guru PAI dalam membentuk Akhlak siswa di SMP Negeri 16 Banjarmasin*" Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, (2013).

<sup>7</sup> Haris Fadillah, "*Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak di Komplek Ar-Raudah Rt.06 Kelayan B Banjarmasin*" Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjramasin", (2017).

3. Zakaria, 2016, Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam skripsinya yang berjudul peranan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang dipasar tungging Belitung Banjarmasin dalam pembinaan akhlak anak(studi kasus). Dalam penelitiannya tersebut ia menyimpulkan bahwa peranan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang dalam pembinaan akhlak dilihat dari perannya orang tua sebagai pendidik/pembina, memberikan contoh teladan yang baik mengenai akhlak anak, memberikan pengawasan terhadap anak kegiatan anak sehari-hari dan nasihat baik yang selalu diberikan.

Diantara tiga skripsi diatas terlihat perbedaan dengan skripsi yang saya garap yaitu, pertama oleh Hj. Nur Nadia skripsi ini mengemukakan peranan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMP, sedangkan skripsi yang saya garap tidak terfokus pada guru dan siswa madrasah ibtidaiyah. Kedua oleh Haris Fadillah skripsi ini mengemukakan Peranan orang tua dalam pembentukan akhlak al karimah, sedangkan skripsi yang saya garap bagaimana peranan pondok pesantren dalam pembentukan akhlak alkarimah. Ketiga oleh Zakaria skripsi ini mengemukakan peranan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang, sedangkan skripsi yang saya garap peranan pondok pesantren dalam pembentukan akhlak alkarimah siswa Madrasah Ibtidaiyah.

## **G. Signifikasi Penulisan**

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan dan tolok ukur bagi setiap pengajar, orang tua, maupun masyarakat. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pendidikan akhlak yang ada dilembaga pondok pesantren.

### 2. Secara Praktis

- a. Menjadi bahan informasi dan pengetahuan bagi ustadz dalam rangka meningkatkan pendidikan akhlak alkarimah untuk para santri.
- b. Sebagai bahan informasi tentang proses dalam pertimbangan dan kebijakan dalam pemilihan pondok pesantren sebagai pembentukan akhlak al karimah.
- c. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian secara lebih mendalam dengan permasalahan yang sama atau berbeda.
- d. Sumbangan ide maupun pemikiran kepada pihak UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah mengenai pembahasan ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, penelitian terdahulu, signifikansi penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang terdiri dari peranan Pondok Pesantren dan pembentukan akhlak al karimah santri di Pondok Pesantren.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, desain penelitian, penyajian data, dan analisis data.